



Heteropia Taman Melati Kota Padang: Tinjauan Terhadap Teori Heteropia Foucault

¹Indah Sari Rahmaini

¹Universitas Andalas, Indonesia

Email:

indah.rahmaini96@gmail.com

Keywords

Heteropia, Taman Melati, Ruang Publik

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan heteropia Taman Melati Kota Padang dengan menggunakan teori heteropia Foucault melalui pendekatan kualitatif. Teori Heteropia melihat bahwa ruang publik mengindikasikan ruang alternatif atas keteraturan yang ada dengan komunitas yang berbeda-beda pemanfaatannya. Heterotopia memiliki normanya sendiri yang kadang berlawanan dengan norma yang berlaku di masyarakat. Hal ini sebagai akibat dari salah satu sifat heterotopia sebagai ruang alternatif atas keteraturan yang ada di dalam masyarakat. Hasil penelitian menjelaskan dalam ruang taman melati terdapat berbagai macam bentuk heteropia diantaranya adalah destinasi wisata anak, ruang sosio-historis, kegiatan ekonomi, hingga prostitusi keliling. Ruang heteropia taman melati tidak hanya berisi heteropia kritis, tetapi juga heteropia deviasi seperti transaksi prostitusi keliling pada malam hari.

Pendahuluan

Taman merupakan sebuah ruang publik yang bermanfaat untuk menyokong aktivitas fisik maupun kemasyarakatan. Ruang publik memiliki arti penting untuk wilayah kawasan perkotaan untuk menyelaraskan kehidupan masyarakat kota (Kustianingrum, 2013). Taman merupakan salah satu jenis ruang terbuka hijau yang bebas untuk diakses oleh semua lapisan sosial masyarakat. Oleh karena itu, setiap taman memiliki ruang tersendiri untuk mendukung proses interaksi sosial. Taman menjadi pedestrian yang mengalami

transformasi penggunaan ruang yang berbeda antar komunitas, maupun berbagai daerah dalam memaknai ruang-ruang yang diproduksi secara sosial.

Taman melati adalah salah satu taman kota yang terletak di pusat kota Padang, Sumatera Barat. Didalam kompleks taman melati terdapat sebuah museum yang bernama Museum Adityawarman. Museum ini memiliki arsitektur khas rumah gadang beserta berisi peninggalan sejarah Minangkabau. Pada sekeliling taman, terdapat berbagai jenis mainan anak-anak seperti ayunan, jongkat jungkit, bola berputar, dan lain sebagainya untuk menarik kunjungan wisatawan anak bermain sambil belajar dalam satu paket yang sama. Kehadiran pedagang disekitar baik yang menjual mainan anak-anak hingga wisata kuliner dengan harga terjangkau membuat taman melati mudah untuk dikunjungi oleh seluruh lapisan masyarakat. Pada malam hari, kita bisa menikmati indahnya suasana Kota Padang untuk sekedar duduk di taman atau menikmati malam dengan berwisata kuliner disekitar tugu gempa yang juga berada di kompleks taman melati. Ramai terlihat rombongan muda-mudi bercengkrama sambil “berkongkow” disana.

Dari deskripsi singkat diatas kita bisa melihat bahwa sebuah *place* bisa menciptakan *the other space* atau biasa yang disebut dengan heterotopia oleh Michael Foucault. Seringkali *the other space* ini tidak disadari dan bahkan diabaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan menganggapnya sebagai sesuatu hal yang biasa. Padahal, heterotopia dapat dilihat pada ruang publik perkotaan, salah satunya adalah taman kota (Asbanu, 2016). Taman kota menjadi salah satu ruang yang bisa jadi bentuk fisiknya sama dengan taman yang ada di daerah lain, namun masyarakat yang hidup atas nilai dan norma yang berbeda mengakibatkan ruang yang dimaknai juga akan berbeda. Perbedaan ruang yang diproduksi itulah yang menciptakan heterotopia. Pada konteks taman melati Padang sebagai *place*, heterotopia yang diproduksi oleh berbagai macam jenis komunitas maupun masyarakat adalah diantaranya sebagai ruang destinasi wisata anak, museum, kegiatan ekonomi, dan sebagai prostitusi keliling. Untuk mempertajam analisis, tulisan ini mengelaborasi lebih lanjut mengenai Heterotopia Taman Melati menggunakan analisis Heterotopia Michael Foucault.

Metode Penelitian

Penelitian mengenai Heteropia Taman Melati Kota Padang menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Sebagaimana yang disampaikan oleh Afrizal (2014) bahwa pendekatan mengacu pada perspektif teoritis yang dipakai oleh para peneliti dalam melakukan penelitian. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif kedalam bentuk angka-angka. Sedangkan menurut Moleong (2004) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan lain secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Penggunaan tipe studi kasus sangat cocok karena memiliki karakteristik yang khas dan tidak ditemukan di daerah lain. Adapun informan kunci di dalam penelitian ini adalah ini pengguna fasilitas Taman Melati pada masing-masing fungsinya baik siang maupun malam hari. Pengguna fasilitas sekitar taman melati menjadi bagian penting dalam penelitian ini karena fokus utama dalam penelitian ini memang diarahkan untuk melihat ruang-ruang yang dimanfaatkan.

Landasan Teori

Ruang heterotopia adalah dimensi atau ruang tidak nyata dalam ruang nyata, sisi nyata dari ruang utopia. Ruang nyata yang mungkin ada di setiap kebudayaan dan peradaban, tempat yang ada dan terbentuk di kehidupan masyarakat primitive, sesuatu yang seperti sisi berlawanan, seperti tempat berdirinya utopia (utopia adalah dimensi nyata pada tempat yang tidak nyata, utopia ini bisa juga dideskripsikan sebagai kondisi atau keadaan yang begitu sempurna dan tidak mungkin terjadi di dunia ini) dimana pada tempat yang nyata, semua tempat nyata yang bisa ditemukan dalam kebudayaan, yang secara bersamaan bisa dipresentasikan, dipertandingkan dan dibalik. Tempat seperti ini berada diluar tempat meskipun ada kemungkinan untuk mengidentifikasi lokasi mereka pada kenyataan karena tempat ini benar-benar berbeda dari semua sisi yang direfleksikan dan diperbincangkan (Foucault, 1998).

Heterotopia memiliki normanya sendiri yang kadang berlawanan dengan norma yang berlaku di masyarakat. Hal ini sebagai akibat dari salah satu sifat heterotopia sebagai ruang alternatif atas keteraturan yang ada di dalam masyarakat. Tentu saja norma yang berlaku di dalam masyarakat umumnya terbentuk dari percampuran kebudayaan, bentuk sosial, hukum, dan hal yang berkaitan dengan daerahnya masing-masing. Penggunaan heterotopia sebagaimana mestinya juga sangat dipengaruhi oleh sudut pandang masyarakat terhadapnya. Apabila terdapat perbedaan dalam sudut pandang, maka akan terbentuk pula sebuah representasi ruang yang berbeda (Setianto, 2013).

Menurut Foucault terdapat beberapa karakteristik ruang heterotopia. *Pertama*, ruang heterotopia tidak memiliki bentuk yang tetap (*universal*), maksudnya dalam setiap masyarakat terdapat keunikan (*uniqueness*) ruang heterotopia. *Kedua*, terdapat beragam bentuk ruang heterotopia, sesuai dengan konteks sosialnya. *Ketiga*, ruang heterotopia memiliki kemampuan menumpuk atau menyatukan beberapa ruang tidak nyata (*not-real*) atau utopia dalam satu tempat yang nyata (*real*). Ruang-ruang yang “ditumpuk” atau “disatukan” tersebut bisa bertentangan satu sama lain, tidak jelas keterkaitannya (*incompatible*). *Keempat*, penghargaan terhadap keberadaan ruang acapkali dikaitkan dengan waktu (seperti museum). Ketika kita mengunjungi museum, maka diri kita tidak hanya ditempatkan pada dimensi ruang pada masa kini (satu kita di dalam museum), tetapi juga pada dimensi ruang pada masa lampau (bernostalgia dengan peristiwa yang terjadi puluhan tahun yang lalu). Dengan kata lain kita berada pada irisan waktu masa sekarang sekaligus masa lampau. *Kelima*, ruang heterotopia bisa ditembus oleh siapa saja (ruang publik) tetapi juga terisolasi atau orang-orang tertentu yang akses (misalnya penjara). *Keenam*, ruang heterotopia menciptakan ruang nyata yang lain (*of the other spaces*). Acapkali dinyatakan ruang heterotopia dapat melepaskan diri orang dari tekanan atau belenggu satu ruang saja. Kehidupan kita dalam kurun waktu yang sama memiliki kemampuan bergerak dari satu ruang (*a space*) ke beberapa ruang-ruang yang lain (*spaces*) meskipun dalam satu *place*. *Ketujuh*, ruang heterotopia bergerak, berubah, sesuai dengan konteks waktu (Sitinjak, 2007).

Dua kategori utama ruang heterotopia adalah heterotopia krisis dan heterotopia deviasi. Heterotopia krisis adalah ruang sakral dalam referensi desain tradisional yang terlarang untuk masyarakat yang dianggap sedang ada dalam fase kritis seperti seperti lanjut usia, wanita hamil, menstruasi, anak-anak, dan lain sebagainya. Sedangkan heterotopia deviasi adalah ruang tempat tinggal orang yang tidak bisa hidup sesuai dengan norma dan keteraturan yang ada didalam masyarakat. Heterotopia deviasi didalamnya terdapat sebuah norma tersendiri yang dibuat dan dipakai oleh kelompok masyarakat yang masuk kedalam kelompok menyimpang. Dalam analisis heterotopia taman melati Padang, perbedaan penggunaan heterotopia yang dipengaruhi oleh perbedaan nilai dan norma tiap komunitas yang membentuknya menciptakan ruang-ruang heterotopia seperti destinasi wisata anak, kegiatan ekonomi, museum, dan prostitusi keliling sebagaimana yang dijelaskan sebagai berikut.

Temuan Penelitian

Destinasi Wisata Anak

Taman melati memiliki wahana bermain anak seperti ayunan, jungkat-jungkit, dan berbagai macam jenis permainan lainnya. Taman melati juga memiliki ruang terbuka hijau yang cukup luas. Dikarenakan sangat sedikitnya ruang terbuka diperkotaan, taman melati sering dijadikan destinasi wisata bagi orangtua yang ingin mengajak anaknya berwisata ditempat yang aman dan jauh dari kendaraan bermotor. Hal ini dikarenakan selama ini hak anak untuk bermain kerap kali termarjinalkan karena sulitnya mencari ruang yang ramah anak.

Sejak mulai diberlakukannya peraturan mengenai kebijakan kota layak anak melalui UU No. 11 tahun 2011 mengenai kota atau kabupaten layak anak, setiap kota berlomba-lomba untuk menyediakan ruang terbuka yang dapat menjadi sarana bermain anak. Bahkan, *pre-school* seperti *playgroup*, PAUD, dan TK di Kota Padang membentuk kurikulum wisata pendidikan ke taman melati untuk bisa bermain sekaligus belajar.



Gambar 1. Wahana Bermain Anak di Taman Melati

Taman melati ini pada awalnya hanyalah ruang terbuka hijau yang diciptakan untuk tempat beristirahat sejenak masyarakat kota dari hiruk pikuknya lalu lintas yang ada di sekitar kota. Namun, dengan adanya pemberlakuan UU mengenai Kota Layak Anak (KLA), taman melati dijadikan sebagai sarana relasi kuasa antara pemerintah dengan komunitas terkait yang bertanggung jawab untuk semata-mata memenuhi kewajiban seluruh anggota masyarakat untuk memelihara hak anak. Pada akhirnya, taman melati juga dijadikan sebagai Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) untuk memenuhi kewajiban 31 hak anak yang harus dipenuhi oleh negara. Desain dan luasnya pekarangan yang ada di kompleks taman melati membuat pemerintah menyediakan sebagian taman sebagai sarana bermain anak (Hernowo, 2017).

Dalam analisa heterotopia menurut Foucault, sebuah ruang nyata yakni taman melati melahirkan sebuah ruang nyata yang tidak nyata atau biasa yang disebut dengan *the other space* yakni sebagai destinasi wisata anak. Ruang ini terbentuk dan diproduksi untuk melanggengkan kekuasaan pemerintah dalam menyediakan RPTRA bagi anak untuk memenuhi kewajiban negara dalam 31 hak anak yang wajib dipenuhi yang termuat dalam PBB. Ruang ini juga diproduksi oleh insititusi pendidikan seperti *playgroup*, PAUD, dan TK dalam memenuhi kewajibannya memberikan kurikulum wisata sekolah yang tujuannya sama, yakni untuk memenuhi hak dasar anak yang termuat didalam Undang-Undang.

Pemerintah juga melakukan pengawasan kepada orangtua agar bisa memberikan hak dasar kepada anaknya. Adanya taman melati sebagai *place* untuk menciptakan *the other space* mendorong terjadinya relasi-relasi kuasa diantara oligarki dan pemangku kepentingan lainnya. Artinya, ruang destinasi wisata anak terbentuk karena adanya kepentingan-kepentingan dari oligarki untuk memelihara kekuasaannya, baik itu dari institusi pemerintah, pendidikan, maupun keluarga.

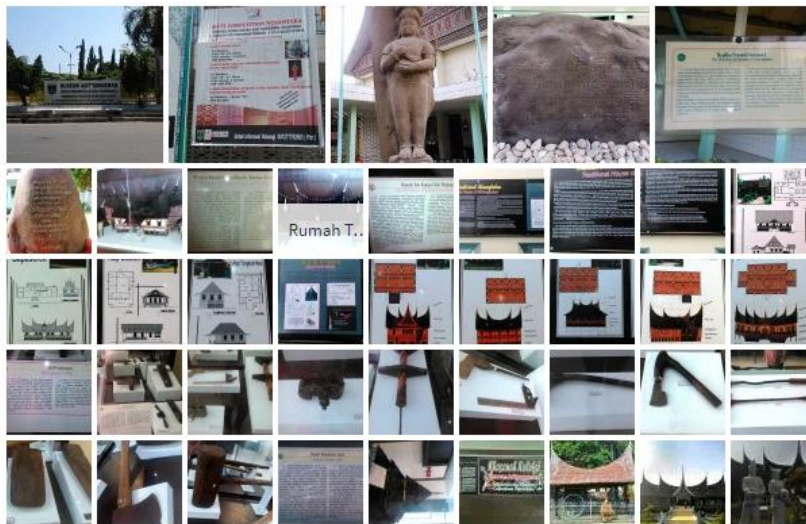
Museum Adityawarman: Ruang Sosio-historis Minangkabau

Museum ini merupakan salah satu museum terpenting yang mengangkat sejarah masyarakat Minangkabau dan peninggalan kebudayaan mereka sejak masa prasejarah hingga era modern. Disini kita dapat mengenal berbagai pernak-pernik kehidupan masyarakat Minang dari koleksi yang dimilikinya. Museum Adityawarman terletak di Jalan Diponegoro No. 10 Kelurahan Belakang Tangsi, Kecamatan Padang Barat, Kota Padang. Berdiri di tengah lahan seluas 2,6 hektar, museum dengan luas bangunan sekitar 2.855 meter persegi ini dibangun dengan mengambil inspirasi arsitektur dari rumah bagongjong atau rumah gadang yang merupakan ciri khas gaya arsitektur tradisional Minangkabau.

Rumah bagongjong sendiri merupakan rumah panggung dengan atap meniru bentuk seperti tanduk kerbau yang bertumpuk. Jumlah gonjong yang ada di atap museum ini sendiri berjumlah tujuh pucuk. Museum ini mulai dibangun pada tahun 1974, sebagai sebuah pusat pelestarian benda bersejarah yang meliputi cagar budaya Minangkabau, cagar budaya Mentawai, dan secara umum cagar budaya Nusantara. Peresmianya sendiri dilaksanakan pada 16 Maret 1977 oleh Mendikbud yang menjabat ketika itu, Prof. Dr. Sjarif Thayeb. Pada tanggal 28 Mei 1979, museum ini secara resmi diberi nama 'Adityawarman'. Nama museum ini diambil dari nama salah satu raja yang pernah berkuasa di Minangkabau antara 1347-1375 M.

Dalam tinjauan sejarah, Raja Adityawarman merupakan salah satu raja Minangkabau yang berasal dari trah kebangsawanan Majapahit. Raja Adityawarman sendiri diperkirakan berkuasa pada era yang sama dengan periode sejarah saat Gajah

Mada menjabat sebagai Mahapatih (1334-1364 M). Museum ini memiliki referensi peninggalan sejarah yang cukup beragam tentang berbagai aspek kebudayaan Minangkabau dan Sumatera Barat. Terdapat lebih dari 6000 koleksi peninggalan budaya, yang terbagi menjadi 10 kategori koleksi. Kategori koleksi tersebut yaitu Geologika/Geografika, Biologika, Etnografika, Arkeologika, Historika, Numismatika, Heraldika, Filologika, Keramologika, Seni Rupa, dan Teknologika. Diantara koleksi tersebut terdapat koleksi jenis-jenis perhiasan tradisional, pernak-pernik busana, instrumen musik, replika sajian kuliner khas dalam berbagai upacara adat dan berbagai perkakas yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tradisional Minangkabau



Gambar 2. Peninggalan Sejarah di Museum Adityawarman

Konsep heterotopia Michel Foucault dapat dijadikan sebuah alternatif sudut pandang dalam kajian permuseuman (Lord, 2006). Museum sebagai heterotopia merupakan sebuah ruang representasi. Museum sebagai heterotopia tidak hanya sebatas pada keberadaan berbagai koleksi yang dimilikinya, atau keragaman jenis dan gagasan museum yang dapat ditemukan. Museum sebagai heterotopia merupakan sebuah ruang representasi karena museum yang memiliki dan mengumpulkan berbagai koleksi, juga

keragaman jenis dan latar belakang gagasan yang dimiliki tiap museum merupakan sebuah usaha untuk melakukan praktek presentasi ide atau gagasan (Mahanani, 2017).

Museum Adityawarman penting untuk menyadari latarbelakang ide yang diusung dalam merepresentasi peninggalan sejarah minangkabau melalui irisan waktu. Berkenaan dengan penerapan konsep heterotopia pada dunia permuseuman. Dengan mengunjungi museum, kita dibawa untuk menjelajah waktu untuk melihat bagaimana sosok adityawarman melalui patung sebagai upaya merepresentasikan bagaimana kenyataan yang ada pada saat itu. Tidak hanya menyaksikan, kita juga bisa memakai pakaian adat yang ada pada masa lalu untuk melakukan penjelajahan waktu yang kenyataannya bisa kita rasakan pada saat sekarang dengan segala perkakas yang masih bisa dilihat dan ada.

Kegiatan Ekonomi

Ruang-ruang yang diproduksi dalam satu tempat bersifat relatif, tergantung bagaimana ruang untuk dibentuk oleh komunitas tertentu, begitupun dengan komunitas pedagang kaki lima. Pedagang Kaki Lima atau yang disingkat dengan PKL menjadikan taman melati sebagai sumber mata pencaharian. Tingginya tingkat wisatawan yang datang kesana baik dari kalangan anak-anak hingga orang dewasa memberikan peluang kepada pedagang untuk mendapatkan keuntungan yang lebih di tempat tersebut. Apalagi sejak diberlakukannya runag terbuka hijau sebagai RPTRA, banyak pedagang yang mendapat keuntungan yang lebih besar dari sebelumnya karena tingginya jumlah wisatawan anak datang, baik bersama orangtua maupun rombongan dari sekolah.

Terdapat berbagai macam jenis PKL yang berjualan di sekitar taman melati. Ada yang berjualan makanan, oleh-oleh khas Padang, maupun mainan anak. Biasanya PKL mendirikan gerobak, mendirikan tenda, atau hanya sekedar membentangkan tikar untuk menunggu pembeli yang datang. Wisatawan akan lebih banyak datang pada hari libur. Pada hari biasa, PKL tidak terlalu mendapat keuntungan yang cukup. PKL tersebut harus siap siaga jika saja sewaktu-waktu akan terjaring razia. Walaupun sudah ada teguran keras dari pemerintah, PKL tetap masih mempertahankan diri di taman melati karena tidak adanya peraturan yang tegas dari aparat. Aparat yang menjaring razia tidaklah dilakukan setiap hari, namun dilakukan pada hari tertentu. Bahkan, untuk melegitimasi

hal tersebut, aparat juga kian bekerja sama dengan PKL atau ada yang menjadi penguasa untuk mendapat informasi kapan razia akan digelar.

Pemerintah telah menyediakan kantong lokasi berdagang bagi PKL, namun tempat tersebut sangat jauh dari pengunjung dan menyebabkan keuntungan yang didapat tidaklah seberapa. Namun, dalam penyediaan tempat untuk PKL juga memiliki relasi kuasa antar PKL itu sendiri. Tempat tersebut tidaklah sembarang ditempati, melainkan ada kelas-kelas bagi PKL yang harus dilegitimasi oleh orang-orang yang masih berhubungan kuat dengan aparat.



Gambar 3. Tugu Gempa dan Street Food di Taman Melati

Ruang taman melati juga mengalami pergantian ruang kegiatan ekonomi. PKL yang berjualan pada siang hari biasanya lebih fokus untuk mengincar wisatawan anak, sedangkan pada malam hari PKL yang berjualan khusus untuk menggaet konsumen millennial yang senang untuk “kongkow” di sekitar tugu gempa. Tugu gempa 30 September 2009 dibangun tepat dibelakang taman melati untuk memperingati duka mendalam bagi korban gempa Padang. Sejak dibangunnya tugu gempa pada tahun 2010 untuk memperingati gempa, tugu tersebut dibangun dilokasi yang sangat strategis dan memiliki pekarangan yang luas untuk duduk dan bersantai di malam hari.

Terjadinya pergantian waktu dari siang hingga malam hari juga menciptakan perbedaan ruang yang diproduksi. Untuk PKL yang berjualan di malam hari, targetnya adalah generasi millennial. Pedagang biasanya mendirikan tenda ataupun berjualan menggunakan mobil. Penjualnya juga kebanyakan masih anak muda dengan menu dan

jajanan yang kreatif seperti nasi kucing, kopi, sosis bakar, dan lain sebagainya. Kawasan taman melati pada malam hari telah berganti ruang yang awalnya digunakan oleh anak dan institusi yang mendukungnya, berganti menjadi tempat bersantai generasi muda beserta jajanan kreatif.

Prostitusi Keliling

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Foucault mengenai ruang-ruang yang diproduksi dalam *place*, setiap perbedaan komunitas ataupun masyarakat memiliki produksi ruang yang berbeda pula. Kondisi ini juga tercermin pada taman melati. Pada pagi hingga siang hari, kita lebih banyak melihat anak-anak yang bermain di sekitar taman bersama orangtua maupun gurunya, sedangkan pada malam hari, aktor yang bermain pada ruang berganti. Sejak pagi hingga sore, kawasan tersebut ramai dengan aktivitas warga. Namun jika sudah melewati pukul 20.00 WIB, kawasan tersebut akan berganti menjadi tempat transaksi para wanita penghibur dan pria hidung belang. Taman melati menjadi ruang untuk mencari pelanggan bagi PSK. Tapi, ada perbedaan pola PSK di taman melati dengan di daerah lain. PSK taman melati mencari pelanggan dengan berkeliling menggunakan jasa taksi ataupun mobil pribadi.



Gambar 4. Prostitusi Taman Melati (Gambar Hanya Ilustrasi)

Ketatnya pengawasan ke tempat hiburan malam maupun hal-hal yang berhubungan dengan zina membuat prostitusi keliling menjadi sarana untuk

melanggengkan kepentingan PSK untuk meneruskan kehidupannya. Hal ini dilakukan untuk menghindari razia yang sering dilakukan aparat disekitar tempat hiburan malam maupun di jalan pada malam hari. PSK mencari pelanggan dengan berkeliling disekitar taman melati menggunakan taksi atau mobil pribadi. PSK yang ada didalam mobil berjumlah 3-4 orang. PSK bisa ditemani oleh mucikarinya atau hanya sekedar membayar jasa berkeliling kepada sopir yakni. Sejumlah mobil yang membawa PSK selalu bolak-balik dengan kecepatan rendah.



Gambar 5. Skema Legitimasi Prostitusi Keliling

Jika ada lelaki yang berjalan atau yang menurunkan kecepatan kendaraannya, rombongan mobil PSK langsung menghampirinya dengan menyerukan “*cewek da?*” (cewek mas) atau “mau ditemani, mas? Silahkan dipilih”. Ada pilihan harga sesuai dengan kualitas PSK. Semakin muda umurnya, semakin mahal tarifnya. Tarif juga disesuaikan dengan lama waktu pemakaian jasa PSK. Untuk semalam full dikenakan 700ribu, namun jika *short time* hanya 400- 250ribu saja. Pelanggan juga dipersilahkan untuk menawar harga, persis seperti halnya menawar barang di pasar. Proses negosiasi berlangsung didalam mobil. Jika sudah mendapat kesepakatan, mobil langsung melaju ke hotel terdekat yang sudah menjadi langganan PSK dan rombongannya. Untuk kesepakatan pembayaran hotel berbeda-beda tergantung dengan kesepakatan diawal sebelum mendapatkan jasa (Hermansyah, 2016).

Pada analisa Foucault, hadirnya prostitusi keliling di Taman Melati sebagai ruang heterotopia yang diproduksi oleh PSK serta pihak penguasa lainnya memberikan sarana kepada PSK untuk main aman agar bisa terhindar dari razia yang dilakukan oleh aparat. Hal ini disebabkan karena kota Padang tidak memiliki satupun daerah lokalisasi prostitusi karena adat dan peraturan yang sangat sarat akan ajaran agama Islam yang menentang keras prostitusi. Kehadiran ruang prostitusi di taman melati juga tercipta karena adanya relasi kuasa antara mucikari atau sopir taksi dengan aparat penegak hukum. Prostitusi mejadi terlegitimasi karena perlindungan dari oknum serta premanisme disekitar hotel tempat transaksi dilindungi karena telah membayar uang keamanan kepada pemuda setempat.

SIMPULAN

Ruang heterotopia adalah dimensi atau ruang tidak nyata dalam ruang nyata, sisi nyata dari ruang utopia. Taman melati memiliki ruang heterotopia yang beragam sesuai dengan komunitas atau masyarakat yang seperti apa yang memproduksi ruang tersebut. Taman melati tidak hanya menjadi sebuah ruang yang berbentuk fisik taman dan lapangan hijau yang luas, taman melati juga dijadikan sebagai destinasi wisata, sumber kegiatan ekonomi, ruang sosio-historis, bahkan prostitusi. Heterotopia yang terjadi di taman melati merupakan salah satu bentuk heterotopia deviasi. Taman melati yang awalnya menjadi ruang terbuka hijau bagi masyarakat perkotaan digunakan menjadi berbagai macam ruang yang dilegitimasi oleh berbagai macam komunitas masyarakat hingga menjadi kawasan prostitusi. Prostitusi yang dilakukan secara keliling menggunakan mobil adalah sebagai wujud praktik sosial PSK untuk mencoba tetap beraktivitas dan menghindari diri dari razia yang dijaring oleh aparat. Untuk mengembalikan kembali kepada keadaan semula dari heterotopia deviasi, harus ada penjaringan yang ketat dari aparat dalam menangani masalah ini. Oknum yang melanggengkan aktivitas ini juga harus diselidiki dengan kerja sama antar pihak baik keluarga, institusi pendidikan, pemerintah, maupun masyarakat luas agar tindakan terselubung tidak kembali terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asbanu, A. M. (2016). Melihat Heterotopia pada Ruang Publik (Studi Kasus: Taman Alun-alun, Kota Bandung). *TEMU ILMIAH IPLBI*.
- Endy Hernowo dan Ardy Maulidy Navastara. (2017). Karakteristik Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Bahari di Kecamatan Cilandak Jaksel. *JURNAL TEKNIK ITS Vol. 6, No. 2*, 2337-3520 (2301-928X Print).
- Foucault, M. (1998). *Of Other Space*. London: Visual Culture Reader.
- Hermansyah, A. (2016, Juli 2). *Menyorot Prostitusi Mobil Sewaan di Kota Padang*. Retrieved from Sumbarsatu.com: <https://sumbarsatu.com/berita/13191-menyorot-prostitusi-mobil-sewaan-di-kota-padang>
- Lord, B. (2006). Foucault's Museum: Difference, Representation and Genealogy Dalam Museum And Society. (*University of Leicester*) 4 (1).
- Mahanani, N. (2017). KARAKTERISTIK HETEROTOPIA DI MUSEUM SONOBUDOYO; KAJIAN TERHADAP PAMERAN TETAP TAHUN 2000 HINGGA 2017. *Ilmu Arkeologi UGM*.
- Muhammad Agus Setianto & Joko Adianto. (2013). Tinjauan Konsep Heterotopia dalam Pemakaman Jeruk Purut. *Program Studi Arsitektur Universitas Indonesia*.
- Sitinjak, R. H. (2007). STUDI IMPLEMENTASI KONSEP RUANG HETEROTOPIA PADA INTERIOR GEREJA KATOLIK BALI. *Dimensi Interior VOL.5, NO.1, JUNI*, 12-22.